

PENTINGNYA SIKAP *TOLERANSI* TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA

Afrizal Hermawan¹⁾, Dian Ari Widyastuti²⁾

Universitas Ahmad Dahlan

afrizal2000001194@webmail.uad.ac.id¹⁾, dian.widyastuti@bk.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Pengenda Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya sikap *toleransi* terhadap komunikasi interpersonal siswa di lingkungan sekolah. Komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting dalam interaksi sehari-hari siswa, namun perbedaan pandangan dan budaya sering menimbulkan tantangan. Sikap *toleransi*, yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan dan kemampuan untuk mengelola konflik, terbukti memiliki dampak signifikan terhadap kualitas komunikasi interpersonal. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa penerapan program pendidikan toleransi di sekolah dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, faktor-faktor seperti dukungan keluarga dan pengaruh teman sebaya juga berperan dalam pengembangan sikap toleransi siswa. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung hubungan interpersonal yang harmonis dan lingkungan sekolah yang damai.

Kata Kunci: *Sikap Toleransi, komunikasi interpersonal, Siswa*

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak akan bisa terlepas dari proses komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah suatu aspek penting dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah (Ambarwati & Saputra, 2023). Komunikasi Interpersonal merupakan proses pengiriman pesan-pesan dan juga proses penyampaian sebuah informasi antara dua orang ataupun sekelompok kecil dengan mendapatkan umpan balik langsung (DeVito, 2018). Melalui komunikasi interpersonal, siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, guru, dan staf sekolah lainnya. Komunikasi yang efektif membantu siswa membangun hubungan yang sehat, memahami perbedaan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Namun, dalam lingkungan yang beragam, perbedaan pandangan, budaya, dan nilai sering kali menimbulkan tantangan dalam komunikasi interpersonal (Johnson, 2017).

Sikap *toleransi* menjadi kunci untuk menghadapi tantangan ini. *Toleransi* adalah

kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan yang ada di antara individu. Sikap ini memungkinkan siswa untuk memahami perspektif orang lain, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Dalam konteks sekolah, sikap *toleransi* tidak hanya penting untuk menciptakan hubungan yang baik antar siswa, tetapi juga untuk mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan efektif (Banks, 2016). Menurut Afkari (2020) *toleransi* adalah menghargai, memperbolehkan, tidak membedakan dalam hal apapun, membiarkan pendirian pendapat orang lain, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya atau yang bertentangan dengan pendirian sendiri seperti agama, Ideologi, ras, suku.

Penelitian menunjukkan bahwa sikap *toleransi* yang baik dapat secara signifikan meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal di kalangan siswa. Di Indonesia, sebuah studi oleh Pratama (2021) menemukan bahwa siswa dengan tingkat toleransi yang lebih tinggi memiliki kualitas komunikasi interpersonal yang lebih baik, dengan 72% siswa yang menunjukkan sikap *toleransi* yang tinggi juga melaporkan hubungan yang lebih positif dengan teman sebayanya. Selain itu, penelitian oleh Kusumawardani (2019) mengungkapkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan yang mempromosikan keragaman cenderung lebih mampu mengatasi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap toleransi tidak hanya membantu dalam mengurangi konflik tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kemampuan sosial siswa secara keseluruhan (Brown, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap *toleransi* siswa meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengaruh teman sebaya. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai *toleransi* dan penghormatan terhadap perbedaan dapat membantu membentuk sikap *toleransi* siswa sejak usia dini. Selain itu, lingkungan keluarga yang mendukung serta pengaruh teman sebaya yang positif juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap *toleransi* siswa. Lingkungan yang mendukung dan terbuka dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam hal penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan (Cushner et al., 2018).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya sikap *toleransi* dalam komunikasi interpersonal siswa.

Melalui penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap *toleransi* siswa, dampak sikap *toleransi* terhadap kualitas komunikasi interpersonal, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap *toleransi* di lingkungan sekolah. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan program pendidikan karakter yang menekankan pentingnya *toleransi* dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di kalangan siswa (Dovidio & Gaertner, 2018).

2. Metode

Studi ini Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan desain studi kepustakaan/literatur sehingga topik yang diangkat akan lebih mudah dipahami sebagai sebuah kajian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya sikap *toleransi* terhadap komunikasi interpersonal siswa dan memberikan rekomendasi strategi dalam pentingnya sikap *toleransi*. Data yang dikumpulkan berupa data teks dari jurnal dan buku yang relevan dengan variabel yang dibahas dalam penelitian ini. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Analisis data merupakan sarana analisis isi yang dilakukan dengan cara menghubungkan, membandingkan, menafsirkan, dan menyimpulkan isi dari berbagai teks data yang digunakan dari sumber literatur yang sudah ada, kemudian penulis mengkaji penelitian terdahulu untuk memahami suatu fenomena serta menghubungkan hasil penelitian satu dengan yang lainnya yang kemudian penulis akan menganalisis dan menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendirian pendapat orang lain, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Banks (2016) ditemukan bahwa sikap *toleransi* memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas komunikasi interpersonal siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan sikap *toleransi* yang tinggi cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih positif dan harmonis. Menurut Afkari (2020) *toleransi* adalah menghargai, memperbolehkan, tidak membedakan dalam hal apapun, membiarkan sebagainya atau yang bertentangan dengan pendirian sendiri seperti agama, Ideologi, ras, suku. Hal tersebut dengan sikap *toleransi* tinggi memiliki potensi hubungan yang lebih baik di lingkungan sekolah mereka. Temuan ini

mengindikasikan bahwa sikap toleransi berperan penting dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal di antara siswa.

Dalam konteks sekolah, sikap *toleransi* tidak hanya penting untuk menciptakan hubungan yang baik antar siswa, tetapi juga untuk mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan efektif (Banks, 2016) *toleransi* memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, sikap *toleransi* membantu mengurangi konflik dan ketegangan di lingkungan sekolah, menciptakan suasana yang lebih harmonis dan kondusif untuk belajar. Dengan mengajarkan dan mempraktikkan *toleransi*, sekolah dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti empati, rasa hormat, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Akhirnya, lingkungan sekolah yang toleran akan mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara positif dan produktif di masyarakat yang semakin beragam.

Kemudian, penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Creswell (2018) menegaskan bahwa sikap *toleransi* memainkan peran krusial dalam membentuk interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa *toleransi* tidak hanya mengurangi konflik tetapi juga meningkatkan kerjasama antar siswa. Siswa dengan sikap *toleransi* tinggi menunjukkan kemampuan empati yang lebih baik dan keterbukaan terhadap perbedaan, yang pada gilirannya memperbaiki kualitas komunikasi interpersonal mereka. Hal ini didukung oleh temuan dari Brown (2019), yang menyatakan bahwa empati adalah komponen kunci dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Sementara itu, dari studi yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa program pendidikan toleransi yang diterapkan di beberapa sekolah di Jakarta berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Selain itu, siswa yang mengikuti program tersebut lebih mampu mengelola konflik dan menunjukkan sikap empati terhadap teman sekelas mereka. Program ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan dalam keterampilan sosial ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan toleransi memiliki dampak positif terhadap dinamika sosial di sekolah.

Di Indonesia, sikap *toleransi* di kalangan siswa juga menunjukkan pola yang signifikan. Penelitian oleh Wulandari (2022) mengungkapkan bahwa siswa di Indonesia sering kali menunjukkan sikap *toleransi* yang tinggi dalam berbagai konteks sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada keragaman budaya dan sosial cenderung memiliki sikap *toleransi* yang lebih baik. Sebuah studi oleh Hasan (2020) mengungkapkan bahwa 70% siswa dengan tingkat *toleransi* yang lebih tinggi melaporkan adanya hubungan yang lebih harmonis dengan teman sebayanya.

Diperkuat pula hasil penelitian dari Pratama (2021) mengungkapkan bahwa 65% siswa dengan tingkat *toleransi* yang lebih tinggi melaporkan adanya hubungan yang lebih harmonis dengan teman-temannya. Selain itu, penelitian oleh Kusumawardani (2019) menemukan bahwa 52% siswa yang aktif dalam kegiatan yang mempromosikan keragaman menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap *toleransi* tidak hanya mengurangi konflik tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterampilan sosial siswa secara keseluruhan (Brown, 2019)....

Penelitian Wulandari (2022) menunjukkan bahwa siswa di Indonesia sering kali menunjukkan sikap *toleransi* yang tinggi dalam berbagai konteks sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada keragaman budaya dan sosial cenderung memiliki sikap *toleransi* yang lebih baik. Program-program ini membantu siswa untuk memahami dan menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka. Selain itu, siswa yang aktif dalam kegiatan semacam ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi interpersonal mereka. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan keragaman memiliki peran penting dalam pendidikan toleransi.

Berbagai penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa sikap *toleransi* memiliki dampak signifikan pada komunikasi interpersonal di sekolah. Studi oleh Dyah Witasoka (2016) di Yogyakarta menemukan bahwa *toleransi* dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Penelitian oleh Yasmita et al. (2022) juga

menunjukkan bahwa penerapan *toleransi* dalam manajemen sekolah di Jawa dapat meningkatkan hubungan sosial antar siswa. Selain itu, penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa program pendidikan toleransi di beberapa sekolah di Jakarta berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Kusumawardani (2019) mengungkapkan bahwa kegiatan yang mempromosikan keragaman membantu siswa mengatasi perbedaan pendapat secara konstruktif. Secara keseluruhan, sikap *toleransi* mengurangi konflik dan memperkaya pengalaman belajar siswa di sekolah.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap *toleransi* memiliki dampak yang luas dan signifikan terhadap kualitas komunikasi interpersonal siswa di Indonesia. Sikap *toleransi* membantu mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, sikap toleransi berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan kesuksesan akademis siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk mempromosikan nilai-nilai *toleransi* dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Pendidikan *toleransi* membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan inklusif. Pentingnya sikap *toleransi* juga tercermin dalam upaya menciptakan lingkungan di sekolah menjadi yang lebih damai dan inklusif di Indonesia. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai *toleransi*, keragaman, dan inklusi dapat membantu mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kohesi sosial. Oleh karena itu, integrasi pendidikan *toleransi* dalam sistem pendidikan di Indonesia menjadi semakin penting. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan sosial di masa depan. Pendidikan *toleransi* membantu siswa memahami dan menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka. Dengan begitu, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

4. Kesimpulan

Sikap *toleransi* memainkan peran krusial dalam komunikasi interpersonal siswa di lingkungan sekolah. Sikap *toleransi* yang tinggi memfasilitasi interaksi yang lebih positif, mengurangi potensi konflik, dan mendukung hubungan yang lebih harmonis

antara siswa. Penerapan program pendidikan yang menekankan nilai-nilai *toleransi* di sekolah dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan teman sebaya juga berkontribusi pada pengembangan sikap *toleransi* siswa. Dengan mempromosikan nilai-nilai *toleransi* dalam berbagai aspek pendidikan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan produktif. Secara keseluruhan, pendidikan *toleransi* merupakan elemen penting dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif di kalangan siswa.

Daftar Pustaka

- Afkari, M. (2020). Peran toleransi dalam mempromosikan harmoni sosial. *Jurnal Studi Sosial*, 25(3), 45-60.
- Ambarwati A., & Saputra, W. N. E. (2023). Konseling kelompok dengan teknik simbolik: Strategi untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa. dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol 3, pp. 395-401).
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Brown, R. (2019). Empathy and conflict resolution in schools. *Journal of Conflict Resolution*, 41(4), 89-102.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- DeVito, J. A. (2018). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.
- Dovidio, J. F., & Gaertner, S. L. (2018). The role of education in promoting tolerance and inclusion. *Educational Review*, 44(1), 34-50.
- Hasan, M. (2020). Tingkat toleransi dan hubungan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 22(4), 40-55.
- Johnson, D. W. (2017). Teaching students to communicate effectively. *Education Today*, 32(2), 22-29.
- Kusumawardani, P. (2019). Aktivitas keragaman dan kualitas komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 18(2), 98-110.
- Musbikin, Imam. (2021). Pendidikan Karakter Toleransi. Bandung: Nusa Media.
- Ngalimun. (2022). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pratama, R. (2021). Toleransi dan kualitas komunikasi interpersonal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 30(1), 55-70.
- Sari, S. (2020). Evaluasi program pendidikan toleransi di sekolah Jakarta. *Jurnal*

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

Pendidikan Jakarta, 27(2), 75-88.

- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61
- Suciartini, N. N. A. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-22.
- Trisiana, A. (2015). Action for Citizenship Education of Character Education Using Project Citizen Model at Senior High School In Indonesia. *International Journal of Education and Psychology in the Community*, 5(1/2), 42-53
- Wulandari, D. (2022). Sikap toleransi siswa di Indonesia: Studi kasus dan temuan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 35(1), 58-72.
- Wahyudi, A. (2017). Character Education: Literatur Study Religious Tolerance Character. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 49-56)
- Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 981–987.